



## Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan pada Mahasiswa

Seriwati Ginting, Miki Tjandra, Janice Jerena Sugiaman,  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha  
[seriwati.ginting@maranatha.edu](mailto:seriwati.ginting@maranatha.edu)

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1369-1374.2023>

### Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembang kepribadian memiliki muatan yang fokus pada pengembangan moral, mental, sikap dan perilaku. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, yang hidup di era globalisasi dan informasi dengan berbagai perubahan yang terjadi rentan terhadap berbagai tawaran dari berbagai sumber tentang ideologi, pandangan maupun sikap. Kecenderungan mereka yang menggandrungi budaya negara lain, produk negara lain merupakan suatu keprihatinan yang perlu segera dicarikan jalan keluar. Perlu disikapi agar kepedulian, kecintaan terhadap bangsa menjadi bagian dari diri mereka sejak masa kuliah sampai nanti mereka siap memasuki dunia kerja. Berbagai persiapan yang terkait kurikulum, metode pembelajaran, teknik menyampaikan materi serta keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dengan terjun langsung ke tengah masyarakat adalah upaya tim dosen agar nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar dihafalkan atau diingat tetapi bagaimana mahasiswa mengerti, memahami dan mengimplementasikan dalam keseharian mereka. Sebagai bangsa yang besar sekaligus majemuk adalah suatu kondisi yang tidak mudah. Rentan terjadi gesekan dan bahkan perpecahan. Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah tanggung jawab seluruh elemen bangsa. Sudah saatnya melibatkan mahasiswa secara aktif di tengah berbagai pergumulan dan persoalan yang dihadapi anak bangsa. Keterlibatan mereka sekaligus persiapan mereka untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai kelompok, golongan, industri, pemerintah dan masyarakat. Prinsip bersama kita bisa mewujudkan Indonesia sejahtera.

Kata kunci: karakter, mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan

### Abstract

*Civic education as a personality development course offers content that focuses on building morals, mentality, attitudes, and behavior. Students, the next generation of the society, are susceptible to offers about ideology, ideas, and attitudes from a variety of sources since they live in an era of globalization and information with a variety of changes that take place. It is urgent to address the issue of their propensity to become obsessed with the cultures and goods of other nations. It must be handled so that from their university years until they are prepared to enter the workforce, they develop a sense of responsibility and love for the country. To ensure that students understand and apply the values of civic education in their daily lives, the lecturer team makes a variety of preparations in relation to the curriculum, learning methods, techniques for conveying material, and student involvement in learning by directly engaging with the community. This is a difficult situation given the size and diversity of the nation, which is prone to division or even friction. All facets of the country are tasked with safeguarding the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). It is time to actively engage students in the numerous challenges and issues that our country's youth face. Their involvement also equips them to work cooperatively with a variety of organizations, groups, businesses, governments, and societies. Our united ideal may make Indonesia affluent.*

Keywords: character, Civic Education, students



## Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib yang diberikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan memiliki peran yang sentral dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai bagian dari komponen anak bangsa. Pendidikan di Indonesia dipersiapkan agar peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Jamalong et al, 2019:5).

Mahasiswa mendapatkan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan biasanya di semester dua atau semester tiga. Metode pengajaran yang diberikan sebenarnya hampir sama dengan di sekolah menengah. Perbedaannya terletak pada pendalaman. Tujuan utama dari mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk karakter anak bangsa. Karakter yang tangguh, peduli, cinta tanah air, memiliki rasa kebangsaan, rela berkorban dan mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan golongan maupun kelompok. Kualitas yang teguh, yang konsisten dalam sikap dan perilaku yang teruji dalam kurun waktu yang relatif panjang, (Badudu, 2019:13).

Materi-materi yang diberikan dijadikan sebagai bahan dasar dalam melihat kondisi nyata yang ada di masyarakat. Hal ini dipandang penting agar mahasiswa menjadi kritis dan semakin tumbuh kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok dan ada pembagian tugas sehingga masing-masing mahasiswa secara tidak langsung melihat dan membedakan hal-hal yang dituangkan secara tertulis (yang mereka baca melalui buku dan melalui berbagai sumber bacaan) dengan keadaan nyata di masyarakat. Materi yang diangkat dalam perkuliahan antara lain hak dan kewajiban negara dan warga negara, identitas nasional, integrasi nasional, wawasan nusantara, ketahanan nasional dan penegakkan hukum berkeadilan. Dalam semua materi, mahasiswa bersama kelompoknya menyiapkan makalah, slide dan video yang kemudian dipresentasikan. Pada saat presentasi ini mahasiswa menyampaikan materi disertai dengan pemutaran video yang menguatkan maksud dan tujuan dari paparan materi. Selanjutnya dilakukan tanya jawab. Paparan yang disampaikan bukan saja diambil dari sumber bacaan tetapi juga dari hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat maupun dengan dosen pengajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan dosen mata kuliah Pancasila.

Mahasiswa diharapkan akan memiliki pengetahuan yang mendalam dan memiliki kesadaran bahwa berbagai fenomena yang menyangkut kebangsaan merupakan tanggung jawab seluruh elemen bangsa. Pengetahuan yang dipelajari bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami tetapi melakukan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ginting, 2022:9).

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap proses pengamatan yang dilakukan mahasiswa sesuai dengan topik yang mereka pilih. Mahasiswa juga dapat melengkapi dengan artikel yang terkait dengan topik mereka. Teknik yang digunakan adalah wawancara, angket dan observasi. Wawancara dalam penelitian survei dilakukan dengan merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan pada responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara (Sugiyono, 2014:188).

Sebelum mahasiswa turun ke lapangan mereka akan bertemu dosen untuk mendiskusikan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan mereka gunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Dosen mengatur waktu untuk dapat mendampingi mahasiswa melakukan survei. Dosen menyampaikan kepada mahasiswa bahwa daftar pertanyaan ini hanya sebagai acuan saja dan dapat berkembang di lapangan. Selanjutnya mahasiswa akan membuat laporan dalam bentuk makalah. Sesuai waktu yang telah ditetapkan mahasiswa melakukan presentasi, menyampaikan isi temuan mereka di lapangan, teori pendukung serta pikiran dan ide-ide mereka.

Hasil paparan mahasiswa menjadi gambaran untuk menilai sikap dan pandangan mereka. Selain itu disiapkan juga kuesioner melalui *google form* kepada sekitar 200 mahasiswa yang kemudian diolah dan ditabulasi. Wawancara dilakukan juga kepada tokoh masyarakat, sehingga pola triangulasi dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang relevan.



## Pembahasan dan Diskusi

### A. Pergeseran Pandangan Mahasiswa Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan

Sebelum mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, ternyata hampir semua mahasiswa memiliki gambaran yang “monoton” terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut dapat dibaca dari hasil jajak pendapat yang dilakukan pada pertemuan pertama perkuliahan dilakukan. Dosen membagikan secarik kertas dan mahasiswa diminta mengisi tentang pandangan mereka terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Kertas tersebut tidak diisi identitas. Tujuannya agar mahasiswa dapat secara leluasa menyampaikan perasaan, pemikiran dan berbagai hal yang mereka pikirkan tentang Pendidikan Kewarganegaraan.

Pandangan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata kuliah yang membosankan, tidak menantang, tidak menginspirasi dan membuat ngantuk bergeser menjadi mata kuliah yang menantang, mata kuliah yang memberi ruang pada mahasiswa untuk terjun ke lapangan, melakukan survei, membuat catatan, wawancara dan bahkan membuat video singkat dengan durasi 3-5 menit terkait dengan materi yang mereka pilih. Darmaputera (2017:3) menyebutkan bahwa cara terbaik untuk memahami suatu masyarakat adalah dengan terlibat langsung dan memahami tingkah laku anggota-anggotanya. Tentu saja survei yang dilakukan tidak cukup satu kali, perlu dua sampai tiga kali.

Membangun nasionalisme adalah suatu sikap dan pandangan yang perlu ditanamkan pada semua orang. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dengan program Pendidikan Kewarganegaraan (Erwin, 2017:1). Hasil paparan yang disampaikan mahasiswa dijadikan sebagai bagian untuk saling *sharing*. Saat *sharing* ini adalah kesempatan untuk mendengar, menyimak setiap pandangan mahasiswa. Mahasiswa ternyata punya kepedulian dan mau ikut memikirkan apa yang terjadi di masyarakat. Kepedulian tersebut kemudian diminta ditindaklanjuti dengan wujud nyata. Salah satu pilihan mahasiswa dalam wujud tindakan nyata adalah melalui pembuatan video singkat. Video singkat ini isinya pesan, himbauan kepada masyarakat tentang pentingnya identitas, manfaat dari identitas dan rasa bangga terhadap identitas. Ini merupakan tugas dengan topik identitas. Video memang tidak selalu harus dibuat. Mahasiswa diberi kesempatan juga untuk memilih video singkat dengan durasi waktu 3-5 menit sebagai bagian dari upaya mereka melengkapi makalah dan juga sarana belajar baik buat kelompok maupun mahasiswa lainnya.

Pada satu kesempatan tim dengan materi identitas nasional mengawali presentasi mereka dengan mengajak semua peserta berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ajakan ini sangat positif. Peserta semua berdiri, ikut benyanyi dengan sikap sempurna. Saat presentasi disampaikan kelompok mereka juga menyimak dan lebih seru lagi pada saat tanya jawab. Antusias peserta dalam mengikuti perkuliahan ini menunjukkan adanya pergeseran akan penilaian negatif terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan lebih menarik lagi saat para peserta berani mengungkapkan pandangan mereka, realita yang ada di lapangan serta ikut memikirkan solusi yang diambil.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembang kepribadian selalu dihadapkan dengan berbagai contoh nyata yang terjadi di masyarakat dan mahasiswa diberi kesempatan untuk menilai, menyikapi dan memberikan pandangan dan bahkan solusi untuk menjawab persoalan tersebut (Ginting, 2022:5).

### B. Pendidikan Kewarganegaraan Menumbuhkan Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang terkait dengan kebangsaan. Diawali dari kepedulian terhadap berbagai aturan dan ketentuan yang ada. Aturan tersebut mencakup aturan yang ada di keluarga, lingkungan tempat tinggal, kampus dan bahkan agama. Fungsi agama sebagaimana yang tertuang dalam GBHN merupakan landasan moral, spiritual dan etika dalam bernegara (Yewangoe, 2011:1).

Semakin seseorang peduli terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara semakin mereka



memperhatikan berbagai aturan dan ketentuan yang ada. Taat pada prosedur. Upaya yang dilakukan pada awalnya mungkin sulit, namun apabila dilakukan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan perbuatan, (Mahmud, 2017:3). Taat rambu-rambu lalu lintas saat sedang berkendara di jalan raya, sabar mengantri saat memang harus antri. Menghargai, menghormati pejalan kaki, tidak menggunakan bahu jalan sekalipun jalan raya sedang macet. Saat berbicara dengan orang lain, mendengarkan dengan perhatian penuh, tidak memotong pembicaraan, menghormati yang lebih tua. Rela memberi kepada orang-orang yang membutuhkan. Memperlakukan semua orang sama berdasarkan martabat dan derajat yang sama dengan pemikiran Tuhan menciptakan semua manusia setara/ sederajat.

Perilaku yang tidak terpuji harus diberantas melalui implementasi Pendidikan Karakter yang efektif (Samani dan Hariyanto, 2019:6), sehingga perlakuan kepada semua orang sama dan bukan didasarkan pada status, golongan, tingkat sosial dan sebagainya. Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya untuk dihafalkan tetapi harus *having and being*. Semua yang telah didengar, dibaca, dipelajari harus menjadi bagian kehidupan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa harus menjadi *role model* bagi orang lain terutama buat adik-adik yang masih duduk di bangku sekolah menengah.

### Solusi

Melalui penelitian ini solusi yang ditawarkan dapat dimulai dari hal-hal yang paling sederhana. Asumsinya apabila mahasiswa tidak peduli dengan keluarganya, asal daerahnya, bahasa daerahnya atau budaya daerahnya maka sangat sulit berharap bahwa mereka juga menaruh kepedulian terhadap kondisi bangsa dan negara. Oleh sebab itu mahasiswa memulai perhatian mereka kepada diri mereka, keluarga mereka, asal daerah mereka dengan segala atributnya. Diharapkan kepedulian terhadap hal-hal yang langsung terkait dengan diri mahasiswa dapat menumbuhkan kesadaran betapa kontribusi mereka terhadap negara akan memberi dampak yang sangat besar (Budimansyah, 2011). Dampak tersebut dapat dilihat dari relasi yang terjalin dengan sesama anak bangsa yang memang sangat beragam. Keberagaman ini adalah kekayaan, sesuatu yang patut untuk dibanggakan, dilestarikan menjadi salah satu dari budaya dunia (Ambarudin, 2016).

Berikut ini adalah solusi yang ditawarkan setelah melihat jawaban dari kuesioner dan wawancara agar Pendidikan Kewarganegaraan dapat menumbuhkan semangat kebangsaan:

1. Mencari tokoh atau pahlawan nasional dari daerah masing-masing (nama dan foto)
2. Menceritakan asal daerah masing-masing, serta menyampaikan kekuatan dari daerahnya. Misalnya tempat wisata, makanan khas, tarian daerah, pakain adat/daerah, cerita rakyat, lagu daerah dan nilai-nilai dari masing- masing daerah
3. Menyanyikan lagu daerah
4. Menyapa dengan menggunakan bahasa daerah dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
5. Belajar tarian daerah

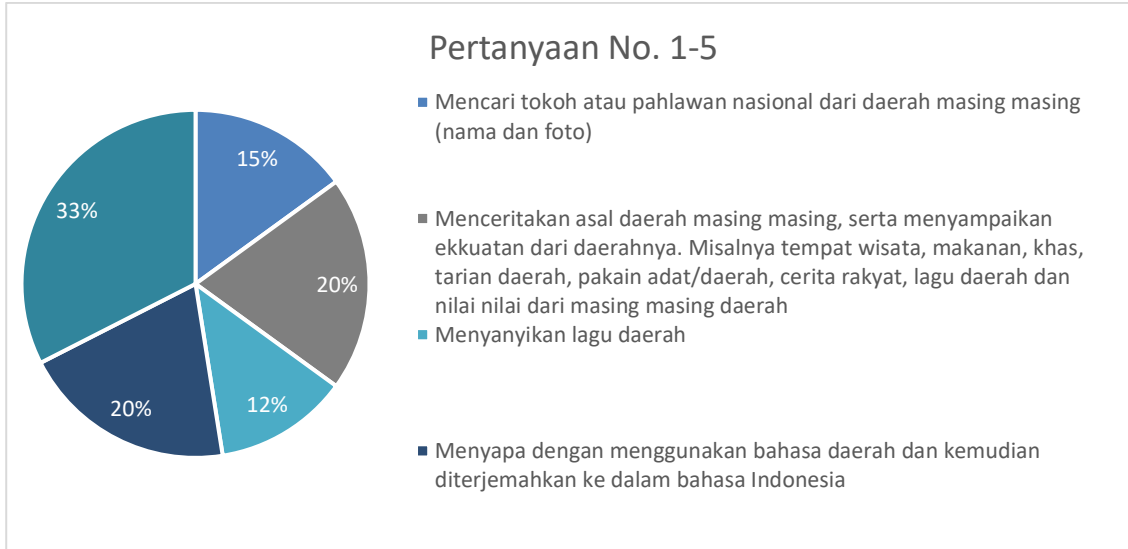


Diagram 1. Pertanyaan 1-5

6. Menonton film nasional (film produksi anak bangsa)
7. Memakai produk dalam negeri
8. Memberikan bantuan untuk membuat desain bagi pedagang yang ada di sekitar kampus
9. Mengumpulkan dana bersama-sama untuk memberikan gerobak yang didesain
10. Melakukan kegiatan mural bagi daerah-daerah sekitar kampus dengan edukasi tentang bangga menjadi Indonesia, menjaga kebersihan lingkungan dan cerdas literasi

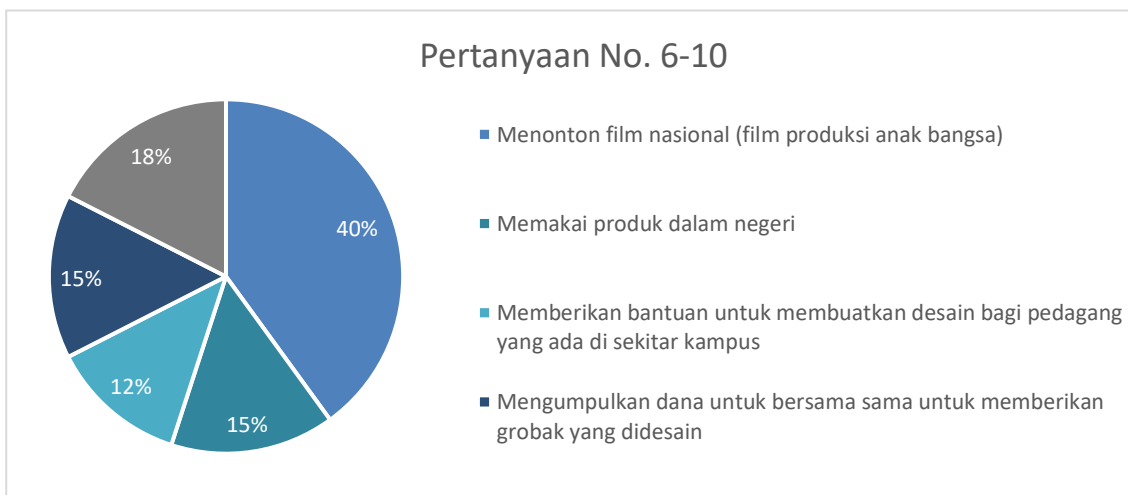


Diagram 2. Pertanyaan Nomer 6-10

11. Menjadi pelatih bagi adik-adik yang ingin mempelajari tarian daerah
12. Menjadi kakak kelas bagi adik kelas dengan memberikan bantuan tentang info tempat kos, info buku dan juga info tugas. (kepedulian ini diberikan bagi adik-adik kelas yang membutuhkan. Apalagi kalau adik kelas tersebut datang dari luar kota)
13. Cerdas literasi dan belajar menahan diri untuk tidak ikut men-*share* berita berita yang belum tentu kebenarannya dan yang dapat menimbulkan kecemasan atau kekuatiran
14. Membuat video singkat terkait dengan nilai-nilai kebangsaan



## 15. Ikut serta saat ada pemilu dan pemilukada

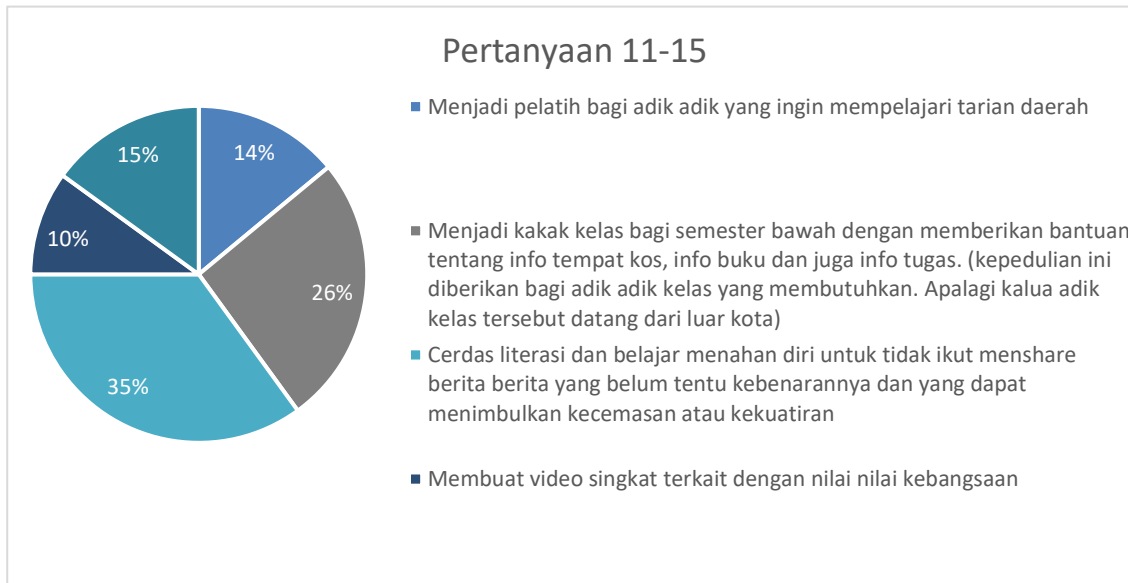


Diagram 3. Pertanyaan 11-15

### Simpulan

Materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi menarik dan mendapat perhatian mahasiswa apabila penyampaian materi didasarkan pada realita yang ada di dalam masyarakat. Mahasiswa dilibatkan dengan terjun langsung ke lapangan, mengkaji artikel, hasil survei atau hasil artikel kemudian didiskusikan dan bersama-sama memikirkan solusi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen, kampus dan pemerintah. Mahasiswa semakin menyadari bahwa mereka dapat berperan secara aktif di lingkungan tempat tinggal, di kampus dan di masyarakat. Kepedulian mahasiswa terhadap realitas hidup berbangsa semakin meningkat, begitu juga semakin sadar betapa pentingnya kecerdasan literasi. Mahasiswa sebagai bagian dari bangsa bersama dengan seluruh masyarakat patut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### Daftar Rujukan

- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28-45.
- Badudu, R. (2019). *Character Excellence: Mengembangkan Karakter Pribadi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Budimansyah, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press dan Laboratorium PKn UPI
- Darmaputera, E. (2017). *Pancasila Identitas & Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Erwin, M. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Ginting, S. (2022). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Jamalong, A., Sukino, & Sulha. (2019). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers
- Mahmud. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Samani, M. & Hariyanto, M.S. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Yewangoe, A. A. (2011). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia